



AKTUALISASI PENGELOLAAN KEUANGAN OLEH MAHASISWA MALANG: TANTANGAN, KEBUTUHAN, DAN STRATEGI FINANSIAL

Diyah Isthi Ayu¹, Nindy Dwi Royani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

diyahisthiayu@gmail.com

Abstract: *Student financial management is an important factor so that there are no expenses that exceed their pocket money. Greater financial expenditure can be influenced by challenges such as student needs, friendship environment, advances in e-commerce digital technology, saving systems and also the role of parents in providing financial management knowledge. This study aims to determine how student financial management. This research uses qualitative methods with data collection techniques through structured interviews. The subjects of this study were 10 Islamic Banking students of UIN Malang with the criteria of interviewees who have attended ma'had offline and students who currently live in boarding schools. The results of this study reveal that 2 out of 10 students who became informants did not have a plan for their pocket money, so that their expenses exceeded the nominal pocket money they had. There are 2 out of 10 students who consistently save at the beginning, while others prefer to fulfill their needs first and then save the rest. All students get financial management knowledge from their parents, both in the form of advice and parents' financial behavior. It can be concluded that most Islamic Banking students at UIN Malang have good financial management.*

Keywords: *Financial Management, Role of Parents, Pocket Money.*

Abstrak: *Pengelolaan keuangan mahasiswa menjadi faktor penting agar tidak terjadi pengeluaran yang melebihi dari uang saku yang dimilikinya. Pengeluaran keuangan yang lebih besar dapat dipengaruhi karena adanya tantangan seperti kebutuhan mahasiswa, lingkungan pertemanan, kemajuan teknologi digital e-commerce, sistem menabung dan juga peran orang tua dalam memberikan pengetahuan pengelolaan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur. Subjek penelitian ini sebanyak 10 mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah UIN Malang dengan kriteria narasumber yang pernah mengikuti ma'had secara offline dan mahasiswa yang saat ini tinggal di pondok*

pesantren. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa 2 dari 10 mahasiswa yang menjadi narasumber tidak memiliki perencanaan terhadap uang saku, sehingga pengeluaran mereka melebihi nominal uang saku yang dimilikinya. Terdapat 2 dari 10 mahasiswa yang konsisten menabung di awal, sedangkan lainnya lebih memilih untuk memenuhi kebutuhannya dahulu baru sisanya ditabung. Semua mahasiswa mendapatkan pengetahuan pengelolaan keuangan dari orang tua, baik dalam bentuk nasihat maupun perilaku keuangan orang tua. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah UIN Malang memiliki pengelolaan keuangan yang baik.

Kata Kunci: Pengelolaan Keuangan, Peran Orang Tua, Uang Saku.

PENDAHULUAN

Setiap individu membutuhkan pendapatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pendapatan tersebut harus digunakan secara efektif dan efisien agar tidak terjadi suatu permasalahan di masa depan. Agar penggunaan pendapatan efektif dan efisien dibutuhkan sebuah pengelolaan keuangan yang baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip manajemen keuangan terhadap pendapatannya.

Manajemen keuangan terdiri dari proses perencanaan, penganggaran, pencarian dan pengelolaan, serta pengendalian pengeluaran keuangan yang dimiliki untuk masa depan (Aryawati dkk., 2023). Manajemen keuangan ini bertujuan sebagai pertimbangan keputusan dalam penggunaan keuangan agar sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen keuangan dapat dilakukan oleh individu ataupun suatu

lembaga dalam pengelolaan keuangannya.

Manajemen keuangan ini bertujuan untuk efisiensi pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan. Menurut Riyadi dkk (2022) dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa kebutuhan mahasiswa seperti membeli sembako, kuota internet, perlengkapan mandi, *skincare*, pakaian, tas, sepatu, dan bensin. Selain itu juga terdapat pengeluaran untuk kebutuhan perkuliahan seperti buku, alat untuk praktikum, *print*, dan lainnya dengan jumlah pengeluaran yang berbeda-beda sesuai fakultas yang dipilih (Larasati, 2020). Dapat dikatakan bahwa pengeluaran mahasiswa terdiri dari pengeluaran inti perkuliahan dan pengeluaran pendukung sebagai mahasiswa.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besaran pengeluaran yang diperlukan oleh mahasiswa dalam memenuhi kebutuhannya. Faktor tersebut mulai dari besarnya jumlah uang saku yang didapatkan

sampai dengan pengetahuan mahasiswa dalam pengelolaan keuangan (Larasati, 2020). Besaran uang saku yang dimiliki setiap mahasiswa berbeda-beda tergantung pada tingkat kemampuan orang tuanya atau besaran uang beasiswa yang didapatkannya. Selain itu, kondisi ekonomi di wilayah sekitar kampus juga menjadi faktor pertimbangan terhadap besaran pendapatan uang saku yang diterima mahasiswa. Umumnya uang saku yang diberikan akan disesuaikan dengan harga-harga barang yang dijual di wilayah sekitar kampus tersebut.

Faktor lain dalam besaran pengeluaran mahasiswa yaitu pertemanan yang dijalin oleh mahasiswa tersebut. Lingkungan mahasiswa yang pertemanannya memiliki gaya hidup hemat biasanya akan hemat juga dalam mengelola pengeluarannya. Begitu juga sebaliknya, jika mahasiswa memiliki pertemanan dengan gaya hidup yang boros, maka akan menyebabkan pengeluaran yang banyak juga. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Maipita & Hasri (2019) yang menyatakan bahwa 45,4% tingkat pengeluaran mahasiswa dipengaruhi oleh pertemanan yang dijalinnya dan pengetahuan ekonomi. Sedangkan 54,6% pengeluaran dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Selain itu, kemajuan teknologi juga dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa. Adanya kemajuan teknologi ini dapat memudahkan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan berbelanja secara *online* melalui *e-commerce*. Berdasarkan Oktora dkk (2022) dari hasil surveinya didapatkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 73,52% usaha *e-commerce* yang lebih banyak melakukan penjualan ke konsumen langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa barang tersebut ditujukan untuk dikonsumsi oleh konsumen itu sendiri, bukan untuk diperjualbelikan kembali. Oktora dkk (2022) juga menunjukkan bahwa 16,25% penjualan di *e-commerce* berasal dari produk fesyen seperti pakaian, aksesoris, jilbab, kacamata, kaos kaki, dan lain-lain.

Tidak hanya *e-commerce* saja, adanya digitalisasi pembayaran dengan uang elektronik seperti dompet digital dan *e-banking* juga berpengaruh terhadap perilaku konsumsi mahasiswa. Berdasarkan penelitian Anwar dkk (2022) adanya kemudahan dalam bertransaksi dapat menyebabkan seseorang lebih mudah mengeluarkan uangnya untuk kegiatan konsumsinya. Lebih jauh lagi, temuan Mukti dkk (2023) menunjukkan bahwa 66,3% pengelolaan keuangan khususnya pengeluaran mahasiswa dipengaruhi oleh aplikasi digital dan pengetahuan keuangan. Hal tersebut menandakan

bahwa dengan majunya teknologi ini mahasiswa dihadapkan akan kemudahan-kemudahan yang dapat mempengaruhi pengelolaan keuangannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, apabila mahasiswa tidak mengelola pengeluarannya, maka akan menjadi suatu permasalahan. Permasalahan tersebut berupa besaran pengeluaran yang melebihi uang saku yang didapatkan mahasiswa. Penyebabnya karena terkadang mahasiswa menggunakan keuangan yang dimilikinya tidak berdasarkan pada barang yang dibutuhkan saat itu, akan tetapi mahasiswa malah membeli produk berdasarkan keinginan atau hanya mengikuti tren yang ada. Tren ini mampu mempengaruhi pengeluaran keuangan mahasiswa menjadi lebih meningkat. Rasa ingin yang kuat terhadap suatu gaya hidup juga diakibatkan oleh adanya tren, terutama tren dalam dunia fesyen (Terapan, 2022). Kesulitan dalam menganalisa kebutuhannya sendiri dikarenakan kurangnya pengalaman pengelolaan keuangan yang dimilikinya.

Oleh karena itu, manajemen keuangan mahasiswa memiliki urgensi yang besar terhadap kesuksesan pengelolaan pengeluarannya. Dengan mengetahui pentingnya manajemen keuangan, mahasiswa dapat mengedepankan kebutuhan primer daripada gaya dan

tren. Pengetahuan manajemen keuangan dapat menjadikan dana mahasiswa terkelola dengan baik, termasuk dalam perihal menabung.

Dana yang dijadikan tabungan dapat disimpan sebagai dana darurat yang sewaktu-waktu bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan penting, seperti kebutuhan perkuliahan yang mendadak dan kesehatan. Sebelum menjadi mahasiswa semua kebutuhan telah diatur oleh kedua orang tua, mulai dari kebutuhan sehari-hari sampai dengan kebutuhan uang sakunya. Sedangkan setelah memasuki bangku perkuliahan, mahasiswa dituntut agar dapat mengelola pengeluaran keuangannya sendiri. Pengetahuan pengelolaan keuangan ini dapat berupa pengelolaan pendapatan, pengeluaran, kebutuhan mahasiswa, dan tabungan (Sadri, 2019).

Selain itu, pengetahuan pengelolaan ini dapat diperoleh dari orang tua selaku yang memberikan uang saku kepada mahasiswa. Peran dan didikan yang diberikan orang tua dalam keluarga akan berpengaruh pada bagaimana mahasiswa mengatur keuangan mereka sendiri. Hal tersebut dikarenakan orang tua secara langsung memberikan pengajaran dan contoh kepada anaknya. Darmawan & Pratiwi (2020) menjelaskan definisi pendidikan keuangan keluarga sebagai pendidikan dengan memberikan wawasan tentang

keuangan kepada anak-anaknya. Melalui pendidikan ini orang tua bisa mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya kepada anak-anak mereka. Keterampilan orang tua tersebut akan diulang dan dicontoh oleh anak-anak mereka.

Selain itu, pengelolaan keuangan keluarga yang dilakukan orang tua juga bertujuan untuk menciptakan rancangan keuangan individu sesuai yang diharapkan (Dewi dkk., 2021). Pengelolaan keuangan ini tidak terlepas dari literasi. Dalam Sugiharti & Maula (2019) dijelaskan bahwa literasi keuangan adalah bagaimana individu memiliki kemampuan, pengetahuan, kesadaran, sikap, dan juga perilaku terhadap keuangan yang berdampak pada keputusan keuangan selanjutnya serta mencapai kesejahteraan finansial individu. Literasi keuangan memiliki peran sangat penting dalam mewujudkan kualitas ekonomi individu.

Dengan memahami literasi keuangan yang baik, mahasiswa akan dapat mengelola keuangannya. Hal tersebut selaras dengan Arianti (2020) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan adalah hasil dari pemahaman literasi keuangan yang berdampak positif terhadap kegiatan pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan keuangan pribadi, dan mampu mengatasi pemborosan

pengeluaran. Menurut Arianti (2020) ada beberapa indikator yang mencerminkan perilaku keuangan yang meliputi melakukan pencatatan dan penganggaran untuk belanja, memiliki dana untuk kebutuhan yang tak terduga, dan menabung secara berkala. Khairani dkk (2019) menyatakan bahwa perilaku keuangan sangat berkaitan dengan perilaku konsumsi individu. Individu yang memiliki pendapatan yang besar belum tentu dapat mengatur pengeluaran keuangannya dengan baik. Individu yang kurang bertanggungjawab pada pengeluaran keuangan biasanya belum memiliki rencana keuangan yang baik.

Peneliti menemukan penelitian terdahulu tentang manajemen keuangan yang menyatakan bahwa manajemen keuangan pribadi mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya dipengaruhi oleh literasi keuangan, teman sebaya, pendidikan keuangan di keluarga, dan kontrol diri (Rosa & Listiadi, 2020). Selanjutnya dalam penelitian Syuliswati (2020) yang menyatakan bahwa literasi keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh gaya hidup, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, dan pembelajaran di perguruan tinggi. Pada penelitian ini belum membahas secara keseluruhan tentang faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang.

Sama seperti seorang mahasiswa, literasi keuangan berpengaruh juga pada pengelolaan keuangan siswa. Hal tersebut diungkapkan oleh Aulianingrum & Rochmawati (2021) yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan siswa dapat dipengaruhi oleh literasi keuangan, gaya hidup dan juga tingkat ekonomi orang tuanya. Subjek penelitian ini adalah siswa jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Jombang.

Study ini menyempurnakan dari penelitian terdahulu dengan melakukan penelitian tentang pengelolaan keuangan mahasiswa di UIN Malang. Lokasi penelitian ini dipilih karena di UIN Malang merupakan kampus Islam yang memiliki konsep *ulul albab*. Menurut Susanto (2022) *ulul albab* merupakan seseorang yang memiliki wawasan yang luas, tetapi tidak melalaikan perintah Tuhannya, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, di UIN Malang memiliki peraturan wajib *ma'had* selama satu tahun, sehingga lingkungan pertemanan mahasiswa di UIN Malang lebih dekat. Salah satu jurusan di UIN Malang yaitu Jurusan Perbankan Syariah. Jurusan Perbankan Syariah seharusnya mengetahui tentang pengelolaan keuangan, mulai dari mengatur keluar masuknya uang, membuat tujuan keuangan untuk masa depan, dan menentukan prioritas kebutuhan dengan membuat perencanaan

keuangan (Nasution & Fatira, 2019). Jurusan Perbankan Syariah relevan dengan penelitian ini karena bertujuan untuk memahami cara mahasiswa mengelola uang saku mereka dalam konteks keuangan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang bagaimana pengelolaan keuangan mahasiswa Perbankan Syariah UIN Malang dan juga perilaku mahasiswa dalam menabung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam memberikan pengetahuan manajemen keuangan pada mahasiswa UIN Malang tersebut. Penelitian ini akan membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi besaran uang saku yang lebih besar, perilaku menabung, dan peran orang tua dalam memberikan pengetahuan pengelolaan keuangan pada mahasiswa UIN Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Menurut Sugiyono dalam Prabowo dkk (2022) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dengan wawancara bertujuan untuk melakukan analisis pendahuluan masalah yang akan diteliti dan juga untuk mengetahui lebih mendalam hasil dari wawancara narasumber. Dalam penelitian ini jenis wawancara

yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan-pertanyaan sebelum wawancara dilakukan. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban yang lebih detail mengenai pengelolaan keuangan dan untuk mengeksplorasi permasalahan mengenai kegiatan pengelolaan keuangan mahasiswa yang terdiri dari pendapatan, kebutuhan, pengeluaran, tabungan, dan peran orang tua dalam memberikan pengetahuan pengelolaan keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Perbankan Syariah UIN Malang sebanyak 381 mahasiswa. Kriteria narasumber dalam penelitian ini adalah mahasiswa Perbankan Syariah UIN Malang yang pernah mengikuti *ma'had* secara *offline* dan mahasiswa yang saat ini tinggal di pondok. Subjek penelitian yang diambil sebanyak 10 mahasiswa (U, S, A, I, AR, T, P, R, UT, dan SO) dari populasi yang memenuhi kriteria penelitian. Narasumber pada penelitian ini berusia 22, 20, 21, 21, 20, 19, 21, 20, 20, dan 18 secara berurutan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada beberapa narasumber yang telah ditentukan. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa tahapan secara sistematis, yaitu menyusun

pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, mewawancarai narasumber, dan mendokumentasikan proses wawancara dalam bentuk rekaman.

Hasil wawancara tersebut diolah dengan menggunakan analisis deskriptif melalui prosedur penelitian (Prabowo dkk., 2022). Prosedur penelitian yang dimaksud terdiri dari: pertama, mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan pada narasumber mengenai pengelolaan keuangan. Kedua, memeriksa kesesuaian data yang ditulis dengan hasil rekaman wawancara narasumber. Ketiga, mengklasifikasi data yang sudah didapatkan dan kemudian disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah diajukan. Keempat, melakukan penarikan kesimpulan dari hasil klasifikasi wawancara narasumber tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada era saat ini, sebagai seorang mahasiswa tentunya harus pandai dalam mengelola keuangan, sehingga pengeluaran tidak melebihi uang sakunya. Besaran pengeluaran ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti besaran uang saku, lingkungan pertemanan, dan adanya *e-commerce*. Faktor tersebut dapat menyebabkan pengeluaran mahasiswa lebih besar dari jumlah uang saku yang diterima dari orang tuanya. Jadi, mahasiswa ini

membutuhkan pengelolaan uang saku yang baik dan terencana. Pengelolaan keuangan yang baik tergantung pengetahuan dan keyakinan diri sendiri. Menurut Krisdayanti (2020) adanya literasi keuangan, pertemanan, gaya hidup, serta tingkat pengetahuan keuangan dalam keluarga yang baik akan membuat mahasiswa lebih tepat dalam mengelola pengeluarannya.

Berdasarkan teori konsumsi Keynes dalam Kamila Dinhaq Lubis dkk (2022) ada tiga ciri penting dari konsumsi rumah tangga dalam hipotesis pendapatan absolut (pendapatan yang sebenarnya) yaitu pertama, tingkat konsumsi rumah tangga pada suatu periode ditentukan oleh pendapatan yang siap dibelanjakan pada periode tersebut. Kedua, jika pendapatan siap dibelanjakan meningkat, maka tingkat konsumsi juga akan meningkat. Ketiga, walaupun seseorang atau suatu keluarga tidak mempunyai pendapatan mereka masih tetap melakukan konsumsi.

Besaran pengeluaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti besaran uang saku, lingkungan pertemanan, dan *e-commerce* (U, S, A, I, AR, R, T, P, UT, dan SO). Faktor tersebut dapat menjadikan pengeluaran lebih besar dari jumlah uang saku yang diterima dari orang tua. Menurut adanya literasi keuangan, pertemanan, gaya hidup,

dan sikap keuangan berpengaruh pada perilaku keuangan mahasiswa (Rohmanto & Susanti, 2021).

Tantangan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Faktor Besaran Uang Saku dan Pengeluaran Kebutuhan Mahasiswa

Uang saku bagi seorang mahasiswa merupakan uang yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan, baik sehari-hari maupun kebutuhan yang berhubungan dengan perkuliahan. Uang saku yang diperoleh mahasiswa biasanya berasal dari orang tuanya. Tujuan dari pemberian uang saku oleh orang tua adalah agar mahasiswa mampu mengelola pengeluarannya secara mandiri (Sari & Listiadi, 2021). Akan tetapi, besaran uang saku yang diterima berbeda-beda antara satu mahasiswa dengan lainnya. Orang tua dengan pendapatan yang besar, cenderung akan memberikan uang saku yang lebih besar juga kepada anaknya (Maris & Listiadi, 2021).

Besaran uang saku yang diterima narasumber ada yang sebesar Rp 500.000 (U), Rp 1.500.000 (SO & AR), dan ada pula yang uang sakunya sebesar Rp 5.000.000 (I). Namun kebanyakan dari mereka menerima uang saku sebesar Rp 1.000.000 (S, P, A, R, UT, dan T). Sedangkan waktu pemberian uang saku tersebut tidak ada tanggal pastinya. Salah satu bukti hal tersebut diungkapkan dalam pernyataan subjek di bawah ini.

“Kalau untuk tanggal pengiriman uang saku tidak bisa dipastikan tanggalnya, tetapi untuk nominal setiap bulan dikirim sebesar Rp 1.000.000” (S.8)

Berdasarkan pernyataan SO (18) kebutuhan kuliah memiliki besaran pengeluaran yang paling besar daripada subjek yang lain. Beberapa kebutuhan perkuliahan yang memengaruhi besaran pengeluaran seperti alat tulis, buku, dan iuran yang berhubungan dengan kegiatan perkuliahan. Berbeda halnya dengan I (21) memiliki besaran pengeluaran untuk kebutuhan makan dan kuliah yang paling besar daripada subjek lainnya (S, U, A, AR, P, R, T, dan UT)

Besaran uang saku tersebut berkaitan dengan pengeluaran mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan utama, yaitu kebutuhan makan dan kuliah. Dari hasil pembahasan diperoleh bahwa uang saku yang besar juga akan mempengaruhi besaran pengeluarannya. Hal tersebut sejalan dengan teori Keynes, yang mana pemasukan saat ini berkorelasi dengan besar rendahnya tingkat pengeluaran. Hasil penelitian Rismayanti & Oktapiani (2020) juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan nominal uang saku yang besar akan memiliki pengeluaran yang besar pula.

Faktor Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan juga menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh pada tingkat besaran pengeluaran seorang mahasiswa. Tentunya lingkungan pertemanan dapat berdampak baik maupun buruk terhadap pengeluaran mahasiswa. Hasil wawancara yang telah dilakukan membuktikan bahwa semua mahasiswa sepakat kalau lingkungan pertemanan ini berpengaruh pada besaran pengeluaran mereka. Lingkungan pertemanan yang konsumtif dapat menyebabkan pengeluaran orang yang berada di dalam pertemanan tersebut konsumtif juga (Zulaika & Listiadi, 2020). Pertemanan yang dimaksud adalah pertemanan yang berada pada lingkungan pondok pesantren dan *ma'had*.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara UT (20) yang menyatakan bahwa segan untuk menolak ajakan dari teman-temannya. Terlebih subjek tersebut masih tinggal di pondok, sehingga lingkungan pertemanannya lebih luas. UT menyebutkan bahwa ia bisa menggunakan Rp 300.000 per bulan dari uang sakunya hanya untuk jajan. Untuk mengatasinya ia akan mengontrol dan menekan pengeluaran lainnya.

“Ada pengaruh pertemanan, apalagi saya mondok di luar. Jadi saya bisa mengontrol pengeluaran yang lainnya saja. Kalau untuk jajan sekitar Rp. 300.000.” (UT.14)

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Maipita & Hasri (2019) yang menyatakan bahwa 45,4% tingkat pengeluaran mahasiswa dipengaruhi oleh pertemanan yang dijalinnya dan pengetahuan ekonomi. Sedangkan 54,6% pengeluaran dipengaruhi oleh faktor lainnya. Artinya pengeluaran sangat dipengaruhi oleh jalinan pertemanan dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya.

Faktor Perkembangan Teknologi Digital E-commerce

Perkembangan teknologi dapat menjadi peluang dan tantangan tersendiri bagi sumber daya manusia. Terlebih sebagai generasi muda, adanya kemajuan teknologi dapat dioptimalkan dengan mengikuti perkembangan zaman. Salah satu sektor yang sudah mengimplementasikan transformasi digital yaitu pada sektor perdagangan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh bahwa *e-commerce* memiliki dampak pada pengeluaran mahasiswa.

Kebanyakan mahasiswa (S, U, A, I, AR, R, T, P, dan UT) menyatakan bahwa pengeluarannya juga dipengaruhi oleh adanya *e-commerce*. Sesuai pernyataan P (21) bahwa *e-commerce* bisa memenuhi kebutuhannya, baik itu *skincare* maupun kebutuhan lainnya. Sebaliknya, SO (19) mengungkapkan bahwa pengeluarannya tidak

dipengaruhi oleh adanya *e-commerce*, karena lebih sering berbelanja secara offline.

“Biasanya lebih sering belanja offline daripada di e-commerce. Terus kalau saya lebih ke memenuhi kebutuhan terlebih dahulu dan untuk pembayaran lebih sering cash” (SO. 14)

Kemajuan teknologi digital *e-commerce* memberikan dampak positif dengan memudahkan mahasiswa untuk berbelanja secara online. Selain itu, adanya integrasi antara *e-commerce* dan pembayaran secara digital ini juga semakin memudahkan dalam membeli kebutuhan, sehingga pembayarannya bisa langsung dilakukan sebelum barang tersebut dikirim. Adanya *e-commerce* memberikan kemudahan dalam berbelanja jarak jauh, namun berbelanja secara *offline* pun tetap dibutuhkan (Anwar dkk., 2022).

Strategi Finansial

Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Pengelolaan keuangan mahasiswa ada yang sudah memiliki perencanaan dan ada pula yang belum memiliki perencanaan sebelum penggunaan uang saku bulannya. Mahasiswa yang memiliki perencanaan keuangan sebelum digunakan tentunya sudah melakukan penganggaran pengeluaran untuk kedepannya. Sebaliknya, mahasiswa yang belum memiliki perencanaan

tidak melakukan penganggaran atau *budgeting*.

I (21) dan A (20) memiliki perencanaan dan ketetapan anggaran atas uang saku yang akan dibelanjakan. Perencanaan yang dilakukan kedua subjek tersebut berupa menargetkan dan menetapkan batas anggaran yang akan memberikan kemudahan untuk I dan A dalam mengevaluasi perencanaan dan penganggaran berikutnya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengeluarannya melebihi atau tidak dari penganggaran yang ditetapkannya.

Sebaliknya, subjek P, R, AR, SO, U, S, T, dan UT tidak melakukan perencanaan uang sakunya, tetapi subjek AR (21) mengetahui berapa besaran uang makan yang digunakan pada akhir periode uang saku. Subjek yang tidak melakukan perencanaan tentunya tidak akan mengetahui besarnya pengeluaran uang sakunya.

"...Seharinya saya menargetkan pengeluaran dan setiap bulan selalu evaluasi, untuk mengetahui apakah bulan ini boros atau tidak." (I,10)

"Saya tidak melakukan penganggaran, tetapi saya mengetahui berapa besar uang saku yang habis di akhir bulan, misalnya untuk uang makan..." (AR,10)

Mahasiswa dapat melakukan penganggaran, baik untuk sehari maupun untuk setiap kebutuhan,

seperti uang makan dan uang jajan. Penganggaran ini memiliki manfaat terhadap kesuksesan dalam pengelolaan uang saku mahasiswa (Albeerdy & Gharlegghi, 2015). Evaluasi uang saku merupakan salah satu manfaat dari dilakukannya penganggaran ini, di mana evaluasi ini bertujuan untuk menilai dan mengetahui seberapa besar kebutuhan tiap bulannya. Sesuai dengan yang disebutkan oleh I (21) bahwa mudah untuk mengevaluasi pengeluaran jika melakukan perencanaan dan penganggaran uang saku.

Tanpa adanya penganggaran uang saku, mahasiswa akan terhambat dalam mengetahui berapa besar pengeluaran yang dikeluarkan untuk tiap kebutuhannya, sehingga pengeluaran dari uang saku tidak terkontrol dengan baik. Selain itu, tidak adanya penganggaran uang saku akan menyulitkan mahasiswa dalam menentukan prioritas kebutuhan yang akan berakibat pada sulitnya dalam pengambilan keputusan yang bijak. Untuk itu, mahasiswa perlu mendapat pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, terutama uang saku. Mahasiswa harus dapat mengatur uang saku mereka seefektif dan seefisien mungkin dalam memenuhi kebutuhannya, baik itu memiliki kedisiplinan dalam menabung, mampu mengatur pengeluaran uang saku, dan mampu mengendalikan diri (Ratnaningtyas dkk., 2022). Manfaat pengelolaan uang saku memberikan

manfaat bagi mahasiswa dalam (Rosa & Listiadi, 2020).

Tabungan dan Sistem Menabung

Contoh pengelolaan dan perilaku keuangan mahasiswa terhadap uang saku selain perencanaan adalah perilaku menabung. Perilaku menabung adalah aspek penting yang mencerminkan perilaku keuangan yang baik. Secara garis besar hampir semua narasumber menabung berdasarkan ada tidaknya sisa uang saku. Namun, sikap disiplin diperlukan dalam menabung untuk tetap dan mau menyisihkan sisa uang saku bulanan secara berkala atau teratur.

Dalam hal menabung, S (20) dan subjek lainnya (U, A, AR, T, R, P, dan UT) hanya akan menabung jika ada sisa dari uang sakunya tersebut. Sisa uang saku yang dimaksud adalah sisa uang saku akhir bulan. S (20) memilih untuk memenuhi kebutuhannya terlebih dahulu selama periode uang saku tersebut dibandingkan memilih untuk menabung. Kebalikan dengan S, SO (19) dan I (21) memiliki tabungan yang sudah ditetapkan atau di ambil di awal uang saku dikirim oleh orang tua. Tabungan SO dapat diambil sewaktu-waktu jika dibutuhkan, sementara I memiliki dua jenis tabungan, yaitu tabungan yang tidak bisa disentuh dan tabungan yang dapat diambil jika ada kebutuhan.

“Saya memiliki dua jenis tabungan, pertama tabungan yang tidak boleh diambil sebesar Rp 2.000.000 dan tabungan yang kedua itu tabungan dari sisa uang saku setelah pengeluaran.” (I.17)

“Saya ambil untuk memenuhi kebutuhan terlebih dahulu dan sisanya baru ditabung.” (S.17)

Ada dua sistem menabung mahasiswa, yaitu tabungan disimpan di awal ketika uang saku dikirim dan disimpan di akhir dari sisa uang saku. Namun secara garis besar, tabungan yang dilakukan mahasiswa didasarkan atas ada tidaknya sisa dari uang sakunya. Hal ini dikarenakan sebagian mahasiswa akan memilih memenuhi kebutuhannya terlebih dahulu jika dibandingkan memilih untuk menabung sesuai yang dikemukakan oleh S (20). Jika kebutuhannya terpenuhi dan terdapat sisa uang saku, maka akan ditabung. Mardiana & Rochmawati (2020) menyatakan bahwa sikap keuangan yang dimiliki mahasiswa akan lebih bijak dengan berhemat dan berhati-hati, sehingga sisa dari uang saku dapat ditabung.

Dalam Rikayanti & Listiadi (2020) besarnya uang saku bulanan mahasiswa juga akan berpengaruh pada perilaku menabung, seperti I (21) yang memiliki tabungan tetap dengan nominal yang besar per bulannya. Adanya tabungan, mahasiswa perantau akan dengan

mudah untuk mengatasi kebutuhan mendadak atau kebutuhan yang tidak bisa diprediksi kemunculannya, seperti sakit dan kebutuhan kuliah. Dengan kata lain, perilaku menabung dipengaruhi oleh persepsi kebutuhan yang akan datang (Arianti, 2020). Persepsi ini timbul disebabkan oleh adanya keinginan untuk memastikan bahwa kestabilan ekonomi dan finansial di masa depan tetap terjaga yang juga berpengaruh pada keputusan menabung

Pengawasan Orang Tua

Peran orang tua dalam mengawasi merupakan salah satu usaha yang dapat membantu mahasiswa dalam pengelolaan uang sakunya. Pengawasan dari orang tua dapat memberikan kontrol, bimbingan dan dukungan terhadap pengambilan keputusan keuangan mahasiswa. Namun, kebanyakan mahasiswa tidak ada pengawasan dari orang tua mereka.

I (21) mendapatkan pengawasan dari orang tuanya dengan mengirimkan *Screenshot* dari mutasi *Mobile Banking*-nya. Selain itu, ada juga yang tidak diawasi, tetapi diberikan kebebasan oleh orang tuanya untuk mengatur dan merencanakan keuangannya sendiri. Mayoritas narasumber tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua terhadap pengeluaran dan penggunaan uang sakunya (P, S, UT, AR, R, U, T, S, SO). Meskipun

begitu, mereka (S, P, dan UT) yang tidak diawasi oleh orang tuanya, mereka tetap memberikan laporan, walaupun itu jarang dilakukan. Seperti subjek I (21), P (21), dan UT (21).

“Pengeluaran saya diawasi orang tua dengan memberikan screenshot mutasi rekening.” (I.12)

“Tidak ada pengawasan dari orang tua sejauh ini dan orang tua membebaskan.” (P.12)

“Pengeluaran tidak diawasi orang tua, tapi biasanya lapor ke orang tua.” (UT.12)

Mahasiswa yang tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua memiliki inisiatif untuk memberikan laporan pengeluaran kepada orang tuanya walaupun jarang dilakukan. Dengan adanya laporan ini, orang tua tetap mengetahui seberapa besar pengeluaran dan bagaimana pengelolaan uang saku anaknya ketika tidak diawasi. Kebebasan yang diberikan orang tua dalam mengelola pengeluaran dimaksudkan untuk melatih keterampilan anaknya dalam mengatur keuangan, dan mengambil keputusan atas uangnya. Seperti dalam Albeerdy (Albeerdy & Gharlegghi (2015), mahasiswa diberi kebebasan untuk mengelola keuangan bertujuan untuk belajar mengambil keputusan dalam berbelanja. Orang tua yang memberikan pengawasan kepada mahasiswa, tentunya

bertujuan untuk mengontrol dan mengawasi aktivitas keuangan yang dilakukan seperti yang dilakukan oleh I (21). Pengawasan ini memudahkan orang tua untuk menilai pengelolaan uang saku anaknya walaupun secara jarak jauh.

Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam kesuksesan pengelolaan keuangan khususnya uang saku tidak diberikan dalam bentuk teoritis, melainkan diberikan dalam bentuk praktik secara langsung atau kebiasaan dan dalam bentuk nasehat. Dengan bentuk praktik langsung dari orang tua, anak-anaknya secara tidak langsung akan mengikuti dan mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya dalam mengelola keuangan. Sedangkan dalam bentuk nasihat, orang tua lebih menekankan larangan dan perilaku keuangan yang baik seperti apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan anak-anaknya. Semua subjek (S, U, A, I, AR, P, R, T, UT, dan SO) mendapatkan nasihat. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh S (21).

“Biasanya diberi nasihat kalau dari orang tua, misalnya jangan sampai boros sekali dan diusahakan untuk bisa ditabung” (S. 19)

Pada dasarnya, peran orang tua sangat berpengaruh di segala faktor yang mungkin berpengaruh pada jumlah pengeluaran yang dilakukan anaknya. Jika orang tua memberikan

pengajaran atau pendidikan keuangan terhadap anaknya, maka akan berpengaruh baik pada kesuksesan pengelolaan keuangan mereka. Sejalan dengan penelitian (Akben-Selcuk, 2015) sikap mahasiswa dalam memperlakukan uang sakunya merupakan cerminan dari apa yang didapatkan dari ajaran dan didikan keuangan yang diberikan orangtuanya, seperti dalam mengambil keputusan, perencanaan, dan kontrol diri.

Hal ini pun sesuai dengan pernyataan A (20) ketika ditanya mengenai perencanaan uang sakunya, bahwa A melakukan perencanaan pengeluaran untuk mengontrol uang sakunya yang merupakan bentuk praktik dari apa yang dilakukan orang tuanya. Artinya, orang tua A ini menginspirasi anaknya dalam mengelola keuangan.

“Ya ada perencanaan, orang tua saya selalu melakukan perencanaan dan penganggaran sebelum digunakan untuk membeli kebutuhan saat ada acara. Jadi, saya juga terinspirasi dari ibu dan saya menerapkan perencanaan keuangan sekarang.” (A. 19)

Berdasarkan pernyataan A (20) yang terinspirasi dari perilaku keuangan orang tuanya melalui perkataan maupun perilaku yang dapat digunakan sebagai pembelajaran oleh mahasiswa. Hal ini sejalan dengan teori *social cognitive*

theory Bandura (Abdullah, 2019) dalam penjelasan mengenai proses *observational learning*. Kekuatan efek *modelling* terletak pada proses yang terjadi pada pengamat. Dalam *observational learning* terdapat 4 proses utama, yaitu: Pertama atensi/perhatian (melalui *modelling*). Kedua, menyimpan informasi dalam bentuk ingatan. Ketiga, produksi perilaku dengan mengimplemenasikan apa yang dilihat dan diingat. Keempat, motivasi dan dorongan. Dengan demikian, semua subjek mendapatkan pengetahuan pengelolaan keuangan dari orang tua baik dalam bentuk nasihat maupun perilaku.

PENUTUP

Sebagian besar pengelolaan keuangan mahasiswa UIN Malang dikelola tanpa adanya perencanaan dan anggaran, sehingga sulit untuk menentukan prioritas kebutuhan dalam melakukan evaluasi pengeluaran. Faktor besaran uang saku, *e-commerce*, dan lingkungan pertemanan berpengaruh pada pengeluaran uang saku mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, ada 2 dari 10 mahasiswa yang tidak memiliki perencanaan terhadap uang saku, sehingga menyebabkan pengeluaran melebihi dari nominal uang saku yang dimilikinya. Adanya peran dan juga pengawasan orang tua terhadap pengeluaran uang saku mahasiswa

menjadi strategi keuangan yang memberikan dampak positif, dengan adanya mahasiswa yang meniru perilaku keuangan mahasiswa. Dari hasil pembahasan pengelolaan keuangan mahasiswa Perbankan Syariah UIN Malang, sebagian besar telah mengelola keuangan dengan baik.

Solusi atas adanya faktor-faktor yang mempengaruhi besaran pengeluaran uang saku, yaitu pertama, mahasiswa perlu memiliki kesadaran atas pentingnya pengelolaan keuangan. Kedua, mahasiswa perlu melakukan perencanaan keuangan yang baik. Ketiga, mengimplementasikan pengetahuan dan perilaku keuangan yang didapatkan dari orang tua. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu melakukan wawancara lebih mendalam dengan memberikan pertanyaan lebih detail pada bagian lingkungan pertemanan, sehingga pembahasannya lebih terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). *Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review published in 1982-2012*. *PSIKODIMENSIA*, 18 (1), 85.
- Akben-Selcuk, E. (2015). Factors Influencing College Students' Financial Behaviors in Turkey: Evidence from a National Survey. *International Journal of Economics and Finance*, 7(6), 87–94.

- Albeerd, M. I., & Gharleghi, B. (2015). Determinants of the Financial Literacy among College Students in Malaysia. *International Journal of Business Administration*, 6(3).
<https://doi.org/10.5430/ijba.v6n3.p15>
- Anwar, A. I., Nalurita, S. S., & Hamrullah, H. (2022). Pengaruh Penggunaan E-Wallet terhadap Konsumsi. *Jurnal Ekonomika Dan Dinamika Sosial*, 1(2), 28–50.
- Arianti, B. F. (2020). Pengaruh Pendapatan dan Perilaku Keuangan terhadap Literasi Keuangan Melalui Keputusan Berinvestasi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 13–36.
- Aryawati, N. P. A., Harahap, T. K., Yanti, N. N. S. A., Mahardika, I. M. N. O., Widiniarsih, D. M., Ahmad, M. I. S., Mattunruang, A. A., & Amali, L. M. (2023). Manajemen Keuangan. Penerbit Tahta Media.
- Aulianingrum, R. D., & Rochmawati, R. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 15(2), 198–206.
- Darmawan, A., & Pratiwi, F. A. (2020). Pengaruh Pendidikan Keuangan Keluarga, Pembelajaran Keuangan di Perguruan Tinggi, Sikap Keuangan dan Teman Sebaya terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 27–37.
- Dewi, N. L. P. K., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Pendapatan terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Unmas. *Emas*, 2(3).
- Kamila Dinhaq Lubis, Z., Kustiawati, D., Harlina, H., Aulia Putari, C., & Renjani Ratu Utami, S. (2022). Analisa Penerapan Integral pada Fungsi Konsumsi dalam Perekonomian di Indonesia. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 1266–1276.
<https://doi.org/10.59141/comserva.v2i8.481>
- Khairani, F., Alfarisi, M. F. (2019). Analisis Pengaruh *Financial Attitude, Financial Knowledge*, Pendidikan Orang Tua, dan *Parental Income* terhadap *Financial Management Behavior* pada Mahasiswa S1 Universitas Andalas Padang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen* 4(1), 360–371.
- Larasati, R. A. (2020). Pola Konsumsi Mahasiswa Pulang Kampung dan Masyarakat pada Pandemi Covid-19 di Kota Bandung. *Jambura Economic Education Journal*, 2(2), 90–99.
- Maipita, I., & Hasri, F. A. S. (2019). Pengaruh Literasi Ekonomi dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ekodik: Ekonomi Pendidikan*, 7(2), 13–22.

- Mardiana, V., & Rochmawati, R. (2020). *Self-Control* sebagai Moderasi antara Pengetahuan Keuangan, *Financial Attitude*, dan Uang Saku Terhadap Perilaku Menabung. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(2), 83–98.
- Maris, W. Y., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif dengan *Locus of Control* sebagai Variabel *Intervening*. *Akuntabel*, 18(3), 574–584.
- Mukti, S. P., Malihah, L., & Karrimah, H. (2023). Pengaruh *Fintech Payment* dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Febi Iai Darussalam Martapura. *Performance: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 13(2), 114–127.
- Nasution, A. W., & Fatira, M. (2019). Analisis Faktor Kesadaran Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Keuangan dan Perbankan Syariah. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 40.
- Oktora, R., Syakilah, A., Kusuma, A. L., Fernando, E., Hasyiyati, A. N., Wulandari, V. C., Untari, R., & Sutarsih, T. (2022). *Statistik eCommerce 2022*.
- Prabowo, H. A., Sunarmintyastuti, L., Fiyanto, A., Purba, I. S., Suprpto, H. A., & Khairunnisa, K. (2022). Analisis Pengelolaan Keuangan terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Remaja Masjid Jami Al-Istiqomah). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 707–716.
- Ratnaningtyas, H., Bilqis, L. D. R., & Swantari, A. (2022). Perencanaan Keuangan Pribadi Untuk Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Indonesia. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 141–147. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.1770>
- Rikayanti, V. R., & Listiadi, A. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Pembelajaran Manajemen Keuangan, dan Uang Saku terhadap Perilaku Menabung. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 8(3), 125–132.
- Rismayanti, T., & Oktapiani, S. (2020). Pengaruh Uang Saku dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa. *Nusantara Journal of Economics*, 2(02), 31–37.
- Riyadi, R., Yuliana, A., & Subagio, N. (2022). Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Mulawarman. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 16(2), 190–195.
- Rohmanto, F., & Susanti, A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, *Lifestyle* Hedonis, dan Sikap Keuangan Pribadi terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(1), 40–48.
- Rosa, I., & Listiadi, A. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan,

- Pendidikan Keuangan di Keluarga, Teman Sebaya, dan Kontrol Diri terhadap Manajemen Keuangan Pribadi. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 244–252.
- Sari, N. R., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendidikan Keuangan di Keluarga, Uang Saku terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan *Financial Self-efficacy* sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 58–70.
- Sugiharti, H., & Maula, K. A. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 4(2).
- Susanto, B. (2022). Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 190-195 dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 71–80.
- Syuliswati, A. (2020). Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Gaya Hidup, Pembelajaran serta Pengaruhnya terhadap Literasi Keuangan. *Akutansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 27(1), 53. <https://doi.org/10.35606/jabm.v27i1.553>
- Terapan, J. S. H. (2022). Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswi dalam *Trend Fashion* (Studi Kasus Mahasiswi Jurusan Manajemen Universitas Islam Lamongan). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(2).
- Zulaika, M. D., & Listiadi, A. (2020). Literasi Keuangan, Uang Saku, Kontrol Diri, dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 137–146